

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat dan Afghanistan merupakan negara yang memiliki relasi diplomatik sejak dulu. Berdasarkan sejarah, kedua negara telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1935. Namun hubungan diplomatik formal terbentuk pada tahun 1943, yang ditandai dengan pembentukan Keduataan Besar Afghanistan di Amerika Serikat melalui kunjungan Duta Besar Afghanistan yakni, Abdul Hussein Azin. Sementara pada tahun 1995 Amerika dibawah pemerintahan presiden Dwight D. Eisenhower untuk pertama kali mengunjungi Afghanistan dalam rangka memperkuat hubungan diplomatik dan kerjasama terutama dalam bidang ekonomi dan militer. Kemudian berlanjut pada tahun 1963 Afghanistan di bawah pemerintahan Raja Mohammad Zahir bersama istrinya Ratu Homeira pertama kali mengunjungi Amerika Serikat. Hubungan saling mengunjungi menjadi sarana memperkuat relasi diplomatik kedua negara, sepanjang kunjungan resmi dalam setiap dekade kemitraan Amerika Serikat terus mengalami pertumbuhan yang signifikan (Yuliantoro, 2017).

Perubahan signifikan antara relasi diplomatik kedua negara ditandai dengan peristiwa 11 September 2001 atau 9/11. Pada tanggal tersebut terjadi serangan di gedung *World Trade Centre* (WTC) di New York. Serangan tersebut dilakukan oleh sekutu Osama Bin Laden yang merupakan kelompok Taliban bagian dari kepemimpinan Al Qaeda. Tragedi tersebut menewaskan ribuan orang, mengoyahkan ekonomi Amerika Serikat, salah satunya *Bursa Efek New York* yang mengalami penurunan mencapai 7,1 persen atau 684 poin dan perkiraan kerusakan gedung *World Trade Center* adalah \$ 60 miliar dollar US, sementara biaya untuk membersihkan puing-puing sebesar \$50 juta. (Amba, 2019). Meresponi tragedi tersebut Amerika Serikat mencetuskan program pengiriman militer ke Afghanistan dengan tujuan menjaga keamanan dunia dan menghancurkan rezim Taliban yang pada saat itu menguasai Afghanistan.

Di tahun 2001 Amerika Serikat dengan cepat mencetuskan kebijakan luar negeri "*War on Terrorism*". Melalui kebijakan tersebut Amerika Serikat melakukan penyerangan bukan hanya terhadap kelompok Taliban di Afghanistan, tetapi juga terhadap kelompok islam lainya

seperti Al-Shabaab, Al-Qaeda, dan negara-negara Islam seperti Irak dan Suriah. Di Afghanistan Amerika melakukan operasi militer yang disebut dengan “*Operasi Enduring Freedom*”. Dalam operasi tersebut Amerika Serikat mengirimkan kurang lebih 130.000 pasukan. Tahun 2009 dibawah pimpinan Jendral Stanley McChrystal Amerika Serikat kembali mengirimkan 40.000 pasukan yang bertujuan untuk melatih pasukan Afghanistan (Yu,B, 2019). Di tahun 2011 timbul isu penarikan pasukan oleh Amerika Serikat. Penarikan tersebut didasari atas pertimbangan pertama, peningkatan jumlah korban baik tentara maupun masyarakat sipil di Afghanistan, kedua biaya militer yang dikeluarkan Amerika semakin membengkak, dan ketiga Amerika terjadi perubahan fokus kebijakan dari kebijakan luar negeri menjadi lebih difokuskan pada kebijakan dalam negeri. Rencana tersebut terealisasi di tahun 2015 Amerika menarik pasukan dengan jumlah yang cukup besar dan menyisakan hanya 12.000 pasukan di Afghanistan (Al Jazeera, 2020).

Dalam Melakukan penarikan pasukan, Amerika mengalami dinamika yang ditentukan oleh siapa yang memimpin. Tahun 2015 penarikan terealisasi dibawah kepemimpinan Barack Obama, namun di tahun 2017 dibawah kepemimpinan Donald Trump Amerika kembali mengirimkan sebesar 4.000 tentara ke Afghanistan. Pada masa ini Amerika sangat agresif bukan hanya mengirimkan banyak pasukan, namun negara ini juga melakukan perang yang agresif (Al Jazeera, 2020). Meskipun demikian, semua upaya yang ditempuh Amerika dengan cara mengirimkan pasukan memberikan banyak kerugian dan ancaman. Menurut data intelijen Amerika Serikat, terdapat banyak serdadu Afghanistan yang ditarik paksa untuk meninggalkan pos penjagaan, sehingga pemerintah Afghanistan hanya mampu mengendalikan sekitar 57 % kawasan. Melihat kondisi yang terjadi Amerika Serikat merubah fokus militer dimana membantu pemerintahan Afghanistan untuk mengendalikan wilayah yang tersisa (Amba, 2019). Amerika Serikat juga memastikan bahwa rezim Taliban tidak memiliki nuklir yang bisa mengancam keamanan dunia dan khususnya keamanan Afghanistan.

Hampir 20 tahun Amerika menduduki Afghanistan namun dibawah pemerintahan presiden Joe Biden pada tahun 2021, rencana penarikan pasukan militer Amerika secara menyeluruh benar-benar terealisasi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan besar bagi negara-negara lain, karena melihat cukup lama Amerika berinvestasi baik dari segi ekonomi maupun militer, untuk itu penarikan pasukan akan berdampak buruk bagi keamanan Afghanistan. Adapun proses penarikan pasukan dilakukan secara bertahap. Pada bulan agustus tahun 2021 Amerika menyelesaikan proses penarikan pasukan, meskipun terdapat kurang lebih 100 hingga 200 kontingen Amerika yang gagal terangkut namun presiden Joe Biden

menegaskan bahwa, segera melakukan penarikan secara menyeluruh dan melakukan evakuasi terakhir (Zaher, 2022). Apabila dilihat penarikan pasukan dari Afghanistan menimbulkan beberapa dampak yakni, Amerika kehilangan tujuan untuk memberantas terorisme salah satunya kelompok Taliban. Kedua, penarikan pasukan mengindikasikan Amerika menyerahkan otoritasnya terhadap Taliban. Ketiga, pengeluaran dana militer yang besar tidak memberikan keuntungan mutlak bagi Amerika. Berdasarkan uraian penjelasan berikut, maka penulis akan meneliti tentang mengapa di era presiden Joe Biden Amerika Serikat memutuskan menarik pasukan dari Afghanistan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan riset dalam penelitian ini adalah "Mengapa Amerika Serikat di era presiden Joe Biden memutuskan menarik pasukan dari Afghanistan tahun 2021 ?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang mengapa Amerika Serikat di era Presiden Joe Biden memutuskan menarik pasukan dari Afghanistan tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang di dapat dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui penyebab Amerika di era presiden Joe Biden menarik pasukan dari Afghanistan tahun 2021 yang ditinjau menggunakan teori pengambilan kebijakan luar negeri pemikiran Graham Allison yakni, Analisis *Model Organization Process*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat di peroleh melalui penelitian yaitu, memberikan informasi bagaimana proses pengambilan keputusan penarikan pasukan oleh Amerika dan dapat dijadikan rujukan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang bagaimana masa depan Afghanistan setelah Amerika di era presiden Joe Biden menarik pasukan.

1.5 Sistematika Bab

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikan isi dan tahapan penelitian mulai dari BAB I- BAB V sebagai berikut :

Pada bab pertama, menjelaskan sub-bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan bab.

Bab kedua, menuliskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Dalam bab ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab keempat, merupakan bab inti yang menjelaskan hasil dari penelitian yang tertuang dalam beberapa sub bab antara lain: dinamika hubungan kerjasama keamanan Amerika dan Afghanistan, dan analisis proses pengambilan keputusan presiden Joe Biden melakukan penarikan pasukan dari Afghanistan tahun 2021.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.